

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Saat ini perkembangan industri manufaktur di Indonesia mampu menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*. Pada perekonomian skala nasional, industri manufaktur di Indonesia sudah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN. Pemerintah berupaya untuk melakukan transformasi perekonomian agar lebih fokus pada proses perkembangan industri non migas. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, menghasilkan sumber devisa terbesar, memperbanyak tenaga kerja, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar (www.investindonesia.go.id).

Pemerintah mengembangkan industri manufaktur melalui metode hilirisasi. Hal ini dapat didorong dengan peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Perkembangan manufaktur juga harus didukung dengan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, para pengusaha, dan masyarakat umum lainnya. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, salah satu alasan mengapa industri manufaktur Indonesia menjadi yang terbesar se-ASEAN adalah karena sistem perekonomian di Indonesia sudah termasuk dalam kelompok *one trillion dollar club* yang jelas berbeda dengan negara lainnya di ASEAN (www.investindonesia.go.id).

Dewasa ini Laporan Keuangan banyak digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor. Investor menggunakan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu juga untuk memperoleh suatu

informasi dimana ketika sebuah perusahaan mengumumkan Laporan Keuangannya, maka investor akan memperoleh informasi relevan yang tersedia, terutama tentang suatu saham yang dianggap sangat penting bagi investor (Sastrawan dan Latrini, 2016). Oleh karena itu, Laporan Keuangan yang dihasilkan perusahaan harus memiliki beberapa karakteristik yang membuat laporan keuangan bermanfaat bagi penggunanya. Karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dipercaya (IAI, 2015).

Tujuan Laporan Keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam pelaksanaan pemeriksaan audit, biasanya sering ditemukan banyak kendala seperti jumlah karyawan yang melakukan audit terbatas, transaksi yang diaudit sangat banyak, kerumitan dari transaksi, kurang baiknya pengendalian intern. Hal inilah yang menyebabkan laporan audit dikeluarkan lebih lama hingga melewati batas waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu kinerja dan pengendalian yang diberlakukan kurang optimal baik dari dalam maupun luar perusahaan akan mengakibatkan proses pengauditan laporan keuangannya memerlukan waktu yang cukup lama dari waktu yang telah ditentukan oleh Bapepam (Artaningrum et al., 2017).

Secara umum, laporan keuangan mencakup informasi laba atau rugi suatu perusahaan. Informasi yang dipublikasikan terkait laba atau rugi tersebut digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan apakah akan membeli kepemilikan atau menjual kepemilikan di suatu perusahaan. Keputusan investor inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Dalam hal ini berarti jika informasi pengumuman laba atau rugi terlalu lama dipublikasikan, maka pelaku pasar modal akan secara spontan memberikan reaksi negatif, dan menganggap keterlambatan ini sebagai kurang baiknya kondisi kesehatan perusahaan. Sebaliknya, jika informasi laba diumumkan lebih cepat, maka pelaku pasar modal akan bereaksi positif dan menganggap bahwa finansial perusahaan sedang dalam kondisi kesehatan yang baik (Susianto, 2017).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 44/POJK.04/2016 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik mengungkapkan bahwa perusahaan go public yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia harus menyerahkan laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 hari (3 bulan) sejak tanggal akhir tahun buku. Hal tersebut mengharuskan perusahaan go public untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu guna terhindar dari sanksi yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia. Adanya peraturan ini diharapkan dapat meminimalisir adanya *audit report lag* di Indonesia.

Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor X.K.2 Tahun 2011, perihal Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : Kep-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Peraturan Pemerintah No.45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan kegiatan di Bidang Pasar Modal Bab XII pasal 63 huruf e menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan dikenakan sanksi denda Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Diterapkannya sanksi administrasi tersebut diharapkan agar perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya masih banyak terdapat keterlambatan penyampaian laporan keuangan ke BAPEPAM-LK (Megayanti dan Budiarta, 2016).

Fenomena yang terjadi adalah bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih menemukan beberapa keterlambatan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan-perusahaan publik. Tercatat sejak 9 Mei 2019 berdasarkan data BEI, terdapat 714 perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana 692 perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di-audit untuk periode 2018. Namun, masih ada perusahaan yang mangkir dari

kewajiban menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangan sehingga tidak sesuai aturan pasar modal. BEI telah mengirimkan Peringatan Tertulis II dan juga terdapat perusahaan-perusahaan yang dikenakan sanksi denda sebesar Rp 50 juta atas keterlambatan penyampaian tersebut (www.cnbcindonesia.com,2019). Fenomena ini sebaiknya dijadikan pembelajaran bagi setiap perusahaan agar menyampaikan laporan keuangan sesuai batas waktu yang telah ditentukan Bapepam dan LK sehingga tidak memperoleh sanksi administratif.

Pentingnya ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan ialah agar dapat segera digunakan untuk pengambilan keputusan. Mengingat pentingnya laporan keuangan, apabila terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan karena tidak tersedia ketika dibutuhkan oleh para investor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Hal ini dapat menimbulkan penundaan pembelian dan penjualan atas saham hingga laporan keuangannya diterbitkan. Selain itu juga dapat menyebabkan pergerakan saham tidak stabil dan akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan (Chasanah, 2017).

Secara umum, audit adalah proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi mengenai tindakan-tindakan serta kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan asersi tersebut terhadap kriteria yang sudah ditetapkan dan hasilnya dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berwenang (Widhiasari dan Budiarta, 2016). Audit dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Peneliti hanya akan berfokus pada audit laporan keuangan yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai *audit report lag*. Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai informasi yang kuantitatif yang akan diperiksa dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Dalam membuat keputusan pengguna laporan keuangan harus menggunakan laporan keuangan yang berkualitas. Tolak ukur Laporan Keuangan yang berkualitas dapat dilihat dari ketepatan waktu. Ketepatan waktu penyampaian laporan (*timelines*) dijadikan tolak ukur baik kualitas pelaporan keuangan maupun kualitas perusahaan (Widhiasari dan Budiarta, 2016). Laporan Keuangan yang

tidak tepat waktu dapat mengurangi manfaatnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan, karena laporan menjadi kurang relevan dan handal. Jika penyajian Laporan Keuangan suatu perusahaan tertunda dalam waktu yang lama terhadap publik, maka kemungkinan besar akan menimbulkan terjadinya masalah bagi perusahaan dalam bursa efek, permasalahan ini sering disebut *Audit report lag*.

Audit report lag merupakan isu penting yang menarik perhatian publik, termasuk bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Isu ini menjadi penting karena *audit report lag* merupakan suatu gambaran dari proses untuk menyediakan informasi akuntansi kepada publik yang akan memberikan nilai lebih apabila informasi yang disajikan secara tepat waktu (Afrida dan Susanti, 2017). *Audit report lag* atau lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh seorang auditor dapat diidentifikasi dengan cara menghitung antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Apabila *Audit Report Lag* melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh BAPEPAM, maka akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan ini bisa mencerminkan bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Penyebab lamanya pemeriksaan keuangan oleh auditor salah satunya dikarenakan oleh faktor ketidaksepakatan antara auditor dan manajemen klien (Ariyani dan Budiarta, 2014).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, dan sebagainya (Harahap, 2009:309). Menurut Sastrawan dan Latrini (2016) profitabilitas merupakan kemungkinan yang diprediksi untuk mendatangkan keuntungan atau laba. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka laba yang dihasilkan akan semakin besar. Tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih rendah memacu adanya penundaan publikasi laporan keuangan, disebabkan perusahaan memiliki sinyal buruk untuk para investor, sehingga manajemen perusahaan akan menunda publikasi untuk memperbaiki tingkat laba perusahaan yang akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangannya (Cahyanti et al., 2016).

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas juga akan menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola semua hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Jika sebuah perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu (Afrida dan Susanti, 2017). Tingkat solvabilitas diukur dari total kewajiban dibagi dengan total aset. Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Pada dasarnya ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi 3 kategori utama yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, kapitalisasi pasar dan total penjualan. Menurut Fadoli (2015), perusahaan - perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan yang cukup kuat untuk membayar audit fee yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat yang dapat mempersingkat keterlambatan pelaporan audit. Perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu. Dapat kita lihat bahwa besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini (Shinta dan Budiarta, 2016). Umur perusahaan dihitung dari tanggal perusahaan itu berdiri sampai dengan saat perusahaan melakukan tutup buku. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan. Jadi perusahaan yang telah lama berdiri

mempunyai tingkat manajemen laba yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru (Fadoli, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma(2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif pada *audit report lag*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanti, Astuti, dan Harimurti (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Saputryasto(2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit report lag*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanti, Astuti, dan Harimurti (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Shinta Widhiasari dan I Ketut Budiarta (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan Bawono (2018) yang menyatakan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “ **Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018**”

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur?

2. Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah umur perusahaan mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan manufaktur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur
4. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

- a. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan analisa laporan keuangan khususnya bagi investor yang akan menanamkan dananya pada suatu perusahaan.
- b. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan pertimbangan dalam mencermati pelaksanaan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas agar tidak terjadinya *audit report lag*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sebagai sumber informasi mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *audit report lag*.